

DUNIA PESANTREN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI

Yulianti Hairunnisah¹, I Nyoman Sudiana², I Wayan Artika³
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Pendidikan Ganesha
 Singaraja, Indonesia

Surel: yuhlyanty@gmail.com¹, sudiana195723@gmail.com²,
 wayan.artika@undiksha.ac.id³

Abstrak	
Kata Kunci: novel, pesantren, sastra islami	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) gambaran dunia pesantren dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi (2) unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi. Objek penelitian ini adalah penggambaran dunia pesantren dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik membaca simak, mengutip, dan mencatat. Instrumen dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) gambaran dunia pesantren dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi meliputi, (a) pesantren secara fisik maupun geografis, (b) pesantren secara sosial (c) proses pendidikan di pesantren, (d) kehidupan secara umum di pesantren. (2) Unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> meliputi kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab-kitab kuning.</p>
Abstract	
Keywords: <i>islamic literature, novel, pesantren, novel</i>	<p><i>In this research there are two purposes, as follows; (1) a picture of the world of boarding schools in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi, (2) The elements used in building the world of pesantren in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. This research uses descriptive qualitative approach. This study of the research in the world of Islamic boarding schools in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. The methods of script used is the documentation method. The data is collected by read, citing and noted. The instrument of data collection is the researcher. The result of this research are (1)) a picture of the world of boarding schools in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi, such as (a) a physically criteria geographic, (b) pesantren social, (c) education at pesantren, (d) living in general ini pesantren. (2) The elements used in building the world of pesantren in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi, such as namely kiai, sentry, mosque, hospitality, and books of the yellow.</i></p>
Diterima/Review	4 Januari 2020/18 Januari 2020

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peranan penting dalam sejarah Islam (Al-Faruqi dalam Sunhaji, 2015:47). Hal ini dibuktikan bahwa, karya sastra sangat penting dalam sejarah Islam melalui penyebarannya dengan cara berdakwah. Dakwah yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan mengajak manusia mencapai kebaikan serta menjauhi perbuatan buruk. Dakwah Islam sangat penting digunakan sebagai media dalam menyiarkan agama Islam. Di Indonesia, pertama kali media

dakwah yang digunakan yaitu wayang. Tujuan menggunakan wayang yaitu untuk menarik simpati masyarakat dalam mengikuti ajaran agama Islam sehingga terbentuklah sastra Islam di Nusantara.

Sastra Islam memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa dan sastra di Nusantara (Rohmana, 2013:122). Proses penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara berdasarkan karya sastra sejarah yaitu sejarah Melayu klasik. Sejarah Melayu klasik merupakan salah satu karya sastra sejarah yang lahir bersamaan dengan semakin kuatnya berkembang agama Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Pengaruh Islam dalam bidang sastra ini dapat dibuktikan misalnya dari tulisan-tulisan bahasa Arab Melayu (tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab) yang digunakan dalam penulisan karya-karya pujangga Nusantara. Dalam sejarah sastra dibahas periode-periode kesusastraan, aliran-aliran, jenis-jenis, pengarang-pengarang, dan juga reaksi pembaca (Luxemburg dalam Sulaiman dan Febrianto, 2017:123). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah sastra meliputi perkembangan sastra dalam arus sejarah dan didalam konteksnya telah mengalami perubahan. Perubahan sastra itu terdapat periode-periode yang mempunyai ciri khas sendiri yaitu sastra pada era reformasi. Munculnya sastra era reformasi terdapat pada angkatan 2000-an. Dalam perjalanan sastra Indonesia, periode reformasi merupakan masa paling semarak dan luar biasa (Sulaiman dan Febrianto, 2017:130). Karya-karya sastra muncul secara luas melalui pengarang. Nama pengarang yang cukup menggemparkan dunia sastra pada angkatan 2000-an yaitu Andrea Hirata, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan Seno Gumira Ajidarma. Andrea Hirata merupakan seorang penulis novel *Laskar Pelangi*. Novel tersebut menggambarkan mengenai perjuangan seorang guru dalam membangkitkan semangat pendidikan di sekolah dasar yang serba kekurangan secara fisik.

Selain itu, pada angkatan 2000-an mulai berkembangnya karya sastra bertema Islami. Para sastrawan yang menciptakan sebuah karya bertema Islami diantaranya yaitu Habiburrahman El Shirazy, Asma Nadia, Dian Nafi, serta Ahmad Fuadi. Karya Habiburrahman El Shirazy pertama kali berupa novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*. Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini mendeskripsikan mengenai kisah cinta seorang mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di Kairo bernama Fahri dan seorang wanita salimah bernama Aisha. Kemudian pada Asma Nadia mengarang sebuah novel yaitu *Aisyah Putri The Series Jilbab In Love*. Novel tersebut berupa sastra teenlit mendeskripsikan mengenai gambaran remaja muslimah yang mempunyai peran untuk menjaga akhlaknya. Pada Dian Nafi mengarang sebuah novel yang berjudul *Matahari Mata Hati*. Novel tersebut mendeskripsikan mengenai kehidupan remaja muslimah yang gigih untuk mencapai sebuah cita-citanya. Selanjutnya pada Ahmad Fuadi pertama kali karya sastranya dituangkan berupa novel yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Berbeda halnya dengan karya-karya sastra Islam lainnya, pada novel *Negeri 5 Menara* ini khusus mendeskripsikan mengenai potret dunia pesantren.

Tema bernuansa pesantren belum banyak muncul dalam karya sastra Islam karena itulah novel tersebut menarik dibicarakan. Ahmad Fuadi menciptakan novel berlatar pesantren, karena tidak banyak sebagian orang yang mengetahui pesantren. Banyak orang yang mengira bahwa pendidikan pesantren hanya untuk anak-anak yang sering bermasalah(nakal). Pernyataan seperti itu tidak benar, karena pondok pesantren merupakan tempat pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai ilmu, melatih sikap hidup kesederhanaan, toleransi antar teman dan istiqomah. Zulhimma (2013:6) menyatakan pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti tempat menginap atau asrama sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil(India) dari kata santri diimbui awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu. Hal ini berarti pondok pesantren sebagai lingkungan tempat para santri untuk menuntut ilmu yang diajarkan berbagai pengajaran agama islam.

Pesantren memiliki elemen dasar atau beberapa unsur dalam hal-hal tertentu yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning (Dhofier dalam Suhardi, 2016:114). Dalam hal ini, pesantren

berhubungan dengan adanya kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan kitab kuning. Pada zaman Belanda, pendidikan di pesantren sangat kontras dibandingkan pendidikan sekolah-sekolah umum karena pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan kesederhanaan rasa keikhlasan yang dimiliki para santri serta terdapat tradisi-tradisi yang diperoleh di pondok pesantren. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam (Juwariyah, 2003:140). Hal ini berarti tradisi turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai alasan tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu. Tradisi-tradisi yang diperoleh di pondok pesantren yaitu sistem pengajaran yang sangat tradisional, mengaji, kegiatan-kegiatan para santri, acara-acara yang diadakan di pondok pesantren.

Braginsky (dalam Muhammad, 2017:63) menyatakan sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (syari'at), teologi, tasawuf, metafisika Islam. Dalam hal ini sastra berkaitan dengan pesantren karena banyak karya-karya keagamaan yang berisi tentang ajaran agama Islam. Machsum (2013:91) di Indonesia pada dekade 2000-an sastra pesantren menunjukkan perkembangan yang semarak. Munculnya karya-karya sastra pesantren yang menghasilkan kreatifitas para santri dalam menuangkan idenya.

Artika (2016:3) menyatakan sastra menghadirkan dunia atau kenyataan kedua yang bersumber dari kenyataan pertama (masyarakat). Hal tersebut dinyatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang berupa cerita yang menggambarkan mirip dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya sehingga tampak seperti benar-benar terjadi. Karya yang dibuat merupakan sebuah tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Dengan demikian, pesantren berhubungan dengan kenyataan di masyarakat. Karya yang menciptakan tentang kehidupan pesantren yaitu pada novel *Negeri 5 Menara*.

Novel *Negeri 5 Menara* ini merupakan salah satu novel yang diambil dari kisah nyata yang dialami oleh Fuadi sendiri. Ketika semasa sekolah SMA, Fuadi merantau ke Jawa mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Banyak pengalaman berharga yang diperolehnya, mulai dari diberkahi tentang ilmu agama, ilmu keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, serta ilmu akhirat yang diajarkan oleh seorang Kiai dan Ustad di pondok pesantren tersebut. Semasa Fuadi mondok di Gontor, Fuadi banyak mendapatkan motivasi dari Kiai dan Ustad seperti motivasi dalam bahasa Arab yaitu "*Man Jadda Wajadda*" yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menemui kesuksesan. Motivasi tersebut menjadikan prinsip yang selalu dipegang dalam hidupnya sehingga menjadikan sebuah inspirasi dalam menciptakan sebuah novel, salah satunya *Negeri 5 Menara*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan mengenai dunia pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut. (1) Bagaimanakah gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi? (2) Unsur-unsur apa yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. (2) Untuk mengetahui unsur-unsur apa yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Manfaat penelitian ini dapat berupa aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan

dalam perkembangan sosiologi sastra. Melalui penelitian, kebenaran terhadap suatu teori semakin diuji, sebab akan ditemukan hal-hal baru yang dapat mendebat sekaligus memperkaya ilmu sosiologi sastra. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu (1) Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis. (2) Bagi masyarakat, Dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra, khususnya informasi tentang kehidupan dan tata adat yang berlaku dalam kehidupan pesantren.

Masyarakat dapat memahami bahwa karya sastra berfungsi dalam kehidupan. Sastra dapat digunakan sebagai alat pengajaran terhadap nilai-nilai kehidupan, sebab karya sastra lahir sebagai representasi terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat. (3) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sebagai sumber belajar, karya sastra dapat dianalisis unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Hal ini tentunya disesuaikan dengan silabus yang digunakan. (4) Bagi siswa, Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap novel. Melalui pembiasaan terhadap bacaan sastra, maka nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dapat bermanfaat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dalam pembelajaran sastra mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam novel baik yang tersurat, maupun yang tersirat, disertai dengan bukti alasan.

METODE

Ancangan penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Creswell:1998 (dalam Noor, 2010:34) penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan penggambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah objek dari penelitian ini dipilih tentu berdasarkan identifikasi terhadap masalah yang ditemui peneliti di lapangan. Pertama, terkait keberadaan dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Kedua, unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu teknik membaca simak, mengutip dan mencatat. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri terdapat kartu data yang digunakan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata. Pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai atau hipotesis yang akan diuji (Wendra, 2016:34). Dalam hal ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data dengan kata-kata (penjelasan). Proses analisis data sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data.

Kegiatan analisis deskriptif kualitatif meliputi. (1) Reduksi data berarti merangkum, memilih ide-ide pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini data berupa kutipan-kutipan dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dipilih sesuai dengan unsur-unsur yang diteliti. Hal ini akan mempermudah peneliti mengumpulkan data yang valid. (2) Deskripsi data yaitu menjelaskan data-data yang berupa kutipan. Hal tersebut akan membantu peneliti dalam memahami data. Data yang dideskripsikan dalam novel *Negeri 5 Menara* ditafsirkan secara ringkas, sehingga diperoleh gambaran umum tentang novel tersebut. (3) Identifikasi data merupakan penetapan identitas data-data yang ditemukan sesuai dengan unsur-unsur yang dianalisis. Dalam hal ini, kutipan-kutipan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang telah dikumpulkan selanjutnya diberi identitas. (4) Klasifikasi data yaitu data-data yang ditemukan kemudian dikelompokkan sesuai dengan identitasnya. Pengelompokkan data memudahkan peneliti menghitung data sekaligus proses analisis pada tahap selanjutnya.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. (5) Penyajian data yaitu data-data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. (6) Simpulan yaitu peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari temuan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Melalui hal tersebut, kemudian diperoleh informasi mengenai gambaran dunia pesantren dan unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam pesantren.

Tabel 01. Tahapan Analisis Data

No.	Metode Analisis	Cara	Tujuan	Hasil
1	Reduksi	Memilah dan memilih data sesuai unsur yang diteliti	Menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian	Data yang relevan
2	Deskripsi	Menggambarkan dan menguraikan data	Memahami data	Gambaran khusus mengenai karakteristik data
3	Identifikasi	Mengisi kriteria	Mengenali data	Data yang dibutuhkan
4	Klasifikasi	Menyusun kelompok data sesuai kategori	Mengelompokkan data yang sejenis	Kelompok-kelompok data
5	Penyajian data	Menyajikan dengan sistematis	Menunjukkan kondisi dan jumlah data	Deskripsi atau uraian kondisi alamiah data.
6	Simpulan	Menjawab semua rumusan masalah	Memeroleh informasi terkait hasil analisis	Temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan meliputi (1) gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, (2) unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Implikasi menjelaskan akibat langsung dari hasil penelitian.

Temuan yang pertama, yakni gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi meliputi. (a) Pesantren secara fisik maupun geografis yaitu dilihat letak atau wilayah pesantren. Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi sebuah lembaga yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dalam hal ini, jika pesantren dilihat dari segi fisik dan geografis dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menggambarakna mengenai kondisi pesantren di pondok Madani berupa segi fisik masjid, musala, gedung sekolah, asrama, gedung olahraga, dan gedung kesenian. (b) Pesantren secara sosial berarti hal-hal yang berkenan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Pesantren secara sosial meliputi kiai, guru, dan santri. (c) Proses pendidikan di pesantren pada novel *Negeri 5 Menara* yaitu pengajaran yang didapat masih menggunakan fasilitas tradisional.

Pendidikan pesantren tradisional dikembangkan dari tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia, karena system pendidikan yang dikembangkan di pesantren memang jelas dilihat dari tradisi pendidikan keagamaan dimana aktifitas pendidikannya semata-mata diajarkan mengenai kajian kitab-kitab klasik. Tujuannya yaitu menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. (d) Kehidupan secara umum di pesantren yaitu bersifat mandiri. Sifat mandiri di pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Kehidupan pondok pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Hal-hal yang tergambar dalam novel tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan pengarang selaku penulis karya sastra. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan konsep sosiologi, khususnya sosiologi pengarang. Menurut Artika (2016:103) penulisan pengalaman menjadi karya sastra sepenuhnya campur tangan pengarang. Dalam hal ini, pengalaman suatu karya sastra sepenuhnya dialami oleh pengarang, dan pengarang sebagai bagian dari masyarakat mendapat pengaruh dari lingkungannya dalam menciptakan suatu karya sastra. Mengacu pada konsep tersebut, maka Ahmad Fuadi pun dalam menghasilkan karya sastra banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

Hal-hal tersebut tampak dari kehidupan pesantren yang dialami Fuadi dalam karyanya. Fuadi lahir dari lingkungan muslim yang taat beribadah. Maka dari itu, karya-karya Fuadi sangat kental dengan tema-tema Islami. Melalui karya-karyanya Fuadi banyak mendapatkan motivasi dari Kiai dan Ustad seperti motivasi dalam bahasa Arab yaitu "*Man Jadda Wajadda*" yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menemui kesuksesan. Motivasi tersebut menjadikan prinsip yang selalu dipegang dalam hidupnya sehingga menjadikan sebuah inspirasi dalam menciptakan sebuah novel, salah satunya *Negeri 5 Menara*. Selain mengandung tema Islami, Fuadi juga menyelipkan cerita-cerita sosial dalam karyanya. Ini tidak terlepas dari lingkungan tempat Fuadi dimondokkan. Fuadi disekolahkan oleh orangtuanya di Pondok Modern Gontor. Ketika mondok tersebut, Fuadi mendapatkan berbagai pengalaman mulai dari bisa lancar berbahasa Inggris dan Arab. Selain itu juga Fuadi mempunyai hobi menulis, sehingga dari pengalaman Fuadi inilah dikembangkan menjadi sebuah novel.

Temuan kedua, menunjukkan novel tersebut memiliki unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam pesantren. Pesantren memiliki beberapa unsur dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. (Maunah, 2009:1) Dalam hal ini, maka pesantren berhubungan dengan masyarakat terkait mengenai kenyataan atau rekaan. Adapun unsur-unsur pesantren sebagai berikut. (a) Kiai merupakan pemimpin atau pengasuh pesantren. Kiai mempunyai keahlian dan keterampilan berbagai macam. (b) Santri merupakan seorang murid yang menuntun ilmu di pesantren. Santri hanya terdapat di pesantren sebagai peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, santri merupakan sebuah unsur yang sangat penting sekali dalam perkembangan di pesantren karena tujuan utamanya adalah membangun sebuah pesantren dengan niat seorang murid datang ke pesantren untuk belajar dengan orang alim. Para santri diajarkan berbagai ilmu, melatih sikap hidup kesederhanaan, toleransi antar teman dan istiqomah. Pola hidup para santri di pesantren biasa hidup mandiri dengan mencuci, memasak masakan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memerhatikan akhlakunya, sangat hormat kepada kiai dan guru. (c) Masjid merupakan tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah bagi umat muslim.

Dalam hal ini, masjid yang ada di pesantren sama fungsinya dengan masjid yang berada di berbagai tempat yaitu berfungsi sebagai tempat salat lima kali sehari dan setiap minggunya dilaksanakan salat Jum'at dan dua kali setahun dilaksanakan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, masjid digunakan tempat untuk pengajian, mengajarkan para santri mebeca Al-qur'an, mengajarkan

kitab-kitab kuning, serta mengadakan kegiatan-kegiatan beribadah seperti memperingati acara mauled nabi, isra' mi'raj, haul, akad nikah, dan lain sebagainya. (d) Pondok(asrama) yaitu tempat tinggal sederhana atau lingkungan para santri untuk menuntut ilmu yang diajarkan berbagai pengajaran agama Islam. (e) Kitab klasik sering disebut kitab kuning karena biasanya kertas atau buku-buku sampul yang diperoleh pada kitab klasik tersebut identik dengan warna kuning. Kitab kuning identik dengan tulisan Arab gundul (tulisan yang tidak ada harakat atau vocal pada huruf) sehingga sulit untuk dibaca, hanya orang-orang yang memahami dan menguasai gramatika bahasa Arab yang dapat mengetahui isi bacaan dari kitab kuning.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1986) dalam (Maunah, 2009:40) kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok diantaranya (1) nahwu dan sharaf, (2) Fiqh, (3) Ushul al-fiqh, (4) hadist, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf, dan (8) tarikh. Selain itu juga pesantren juga berhubungan dengan sastra. Pada dasarnya memotret kehidupan masyarakat mengenai adaptasi masyarakat, keadaan masyarakat terhadap kehidupan. Dalam hal ini, maka pesantren berhubungan dengan masyarakat terkait mengenai kenyataan atau rekaan. Selain itu juga pesantren juga berhubungan dengan sastra, pada dasarnya memotret kehidupan masyarakat mengenai adaptasi masyarakat, keadaan masyarakat terhadap kehidupan. Dalam hal ini, ditemukan 17 data yang berupa kutipan dari penjabaran 5 unsur-unsur. Jumlah data dari masing-masing unsur pesantren terdiri atas, kiai sebanyak 3 data, santri sebanyak 6 data, masjid sebanyak 3 data, asrama sebanyak 2 data, dan kitab-kitab kuning sebanyak 3 data. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 02. Data kutipan dari masing-masing unsur pesantren.

No.	Unsur-unsur Pesantren	Jumlah Data
1	Kiai	3
2	Santri	6
3	Masjid	3
4	Asrama	2
5	Kitab-kitab kuning	3
Total Data		17

Dari data yang telah dijabarkan pada tabel tersebut, terdapat beberapa unsur yang tidak ditemukan dalam novel tersebut yaitu unsur dari kitab-kitab kuning berupa fiqh, ushul al-fiqh, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Di antara data-data yang telah dijabarkan pada tabel tersebut unsur-unsur pesantren yang paling dominan ditemukan yaitu santri. Karena santri merupakan salah satu tokoh utama pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang bernama Alif. Sementara yang paling sedikit ditemukan yaitu asrama. Itu dikarenakan cerita ini banyak mengulas persahabatan antara Alif, Baso, Atang, Said, Dulmajid, dan Raja yang di dalamnya tentu ada sikap berbagi, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah yang lebih banyak ditonjolkan.

Novel tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam pesantren. Dilihat dari dunia yang digambarkan dalam novel yaitu menyangkut kehidupan pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Melihat hal tersebut, maka novel ini cukup kontekstual dalam kaitannya dengan kehidupan pesantren pada umumnya. Oleh karena itu, novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Yang pertama, dunia pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Yang kedua unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

Temuan yang pertama, yakni gambaran dunia pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Dalam novel tersebut menggambarkan mengenai tema Islami. Hal-hal yang tergambarkan dalam novel tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan pengarang selaku penulis karya sastra. Dalam hal ini, pengalaman suatu karya sastra sepenuhnya dialami oleh pengarang, dan pengarang sebagai bagian dari masyarakat mendapat pengaruh dari lingkungannya dalam menciptakan suatu karya sastra. Mengacu pada konsep tersebut, maka Ahmad Fuadi pun dalam menghasilkan karya sastra banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Selain mengandung tema Islami, Fuadi juga menyelipkan cerita-cerita sosial dalam karyanya. Ini tidak terlepas dari lingkungan tempat Fuadi dimondokkan. Fuadi disekolahkan oleh orangtuanya di Pondok Modern Gontor. Ketika mondok tersebut, Fuadi mendapatkan berbagai pengalaman mulai dari bisa lancar berbahasa Inggris dan Arab. Selain itu juga Fuadi mempunyai hobi menulis, sehingga dari pengalaman Fuadi inilah dikembangkan menjadi sebuah novel. Temuan kedua, menunjukkan novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi memiliki unsur-unsur yang dimanfaatkan dalam pesantren. Pesantren memiliki beberapa unsur dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Dalam hal ini, maka pesantren berhubungan dengan masyarakat terkait mengenai kenyataan atau rekaan.

Manfaat karya sastra dapat dirasakan ketika telah sampai pada pembaca. Melalui hal inilah dapat dilihat hubungan antara karya sastra dan pembacanya. Karya yang dibuat merupakan sebuah tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Dengan demikian, pesantren berhubungan dengan kenyataan di masyarakat. Karya yang menciptakan tentang kehidupan pesantren yaitu pada novel Negeri 5 Menara.

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini. Penelitian ini menganalisis mengenai dunia pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang bernafas Islami. Berhubung belum populernya penelitian tentang pesantren, khususnya penelitian yang bertema agama, maka untuk penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada penelitian-penelitian yang bersifat nonmuslim. Selain itu, jika novel ini digunakan untuk pembelajaran, maka perlu dipertimbangkan pula pemanfaatannya ketika berhadapan dengan siswa yang nonmuslim. Dalam pemanfaatannya, bagi peneliti lain dapat dijadikan acuan ataupun bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, manfaat bagi masyarakat yaitu untuk menambah wawasan kepada penikmat karya sastra khususnya informasi tentang kehidupan dan tata adat yang berlaku dalam kehidupan pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. (2017). "Makna Seksualitas dan Naskah Sastra Pesantren". Nusa, Volume 12, Nomor 3 (hlm. 62-80).
- Artika, I Wayan. (2016). *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Juwariyah. (2003). "Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisonal: Potret Kehidupan Pesantren di Pulau Jawa. Kependidikan Islam", Volume 1, Nomor 2 (hlm.136-148).
- Machsum, Toha. (2013). "Kepengayoman Terhadap Sastra Pesantren Di Jawa Timur". *Metasastra*, Volume 6, Nomor 1 (hlm. 90-100).
- Maunah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta:Teras.
- Noor, Juliansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Penerbit: Prenadamedia Group.
- Suhardi, Tri. (2016). "Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-novel Berlatar Pesantren". *Riksa Bahasa*, Volume 2, Nomor 1 (hlm. 113-120).
- Sulaiman dan Febrianto. (2017). "Penyusunan Peta Sastra Melalui Penelusuran Jejak Sastra Indonesia Sebagai Identitas Bangsa yang Berkarakter". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Volume 30, Nomor 2 (hlm. 121-132).
- Wendra I Wayan. (2016). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zulhimma. (2013). "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia". *Jurnal Darul Ilmi*, Volume 1, Nomor 2 (hlm. 165-181).